

## Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada *Volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung

Descriptive Study of Prosocial Motivation on Ketimbang Ngemis Bandung Community  
Volunteer

<sup>1</sup>Denza Muhammad Irfanna, <sup>2</sup>Dewi Rosiana

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>denzamuir@gmail.com, <sup>2</sup>dewirosiana@yahoo.com

**Abstract.** The role of the city of Bandung as a center of regional social and economic growth is increasingly competitive. Increasing urbanization encourages villagers to move to the city of Bandung with a variety of consequences for one poverty. Seeing this requires community involvement in helping people with social welfare problems. In the city of Bandung there is the Ketimbang Ngemis Bandung social community which focuses its concern on "noble figures" who have limited age or physical but still want to work and try. The behavior displayed by volunteers in meeting the needs of "noble figures" can be classified as prosocial behavior. The prosocial behavior displayed by individuals is based on the motivation that is in them. Prosocial motivation is the individual's desire to conduct behavior oriented towards helping, helping, or improving the welfare of a person or group consisting of three types of motivation, namely ipsocentric motivation, endosentric motivation, and intrinsic motivation (Reykowsky, in Eisenberg, 1982). Prosocial behavior carried out by volunteers is based on different prosocial motivations that affect the quality of the assistance provided. The purpose of this study was to obtain empirical data on the types of prosocial motivation contained in the volunteer community of Ketimbang Ngemis Bandung. The research method used is descriptive study with 15 respondents. The measuring instrument used is the psychological scale created by researchers based on the prosocial motivational theory of Reykowsky (in Eisenberg, 1982). The results showed that as many as six people (40%) had Intrinsic Motivation in themselves, four people (27%) had Endosentric Motivation, and five people (33%) had an Ipsocentric Motivation in themselves.

**Keywords:** Prosocial Motivation, Volunteer, Community

**Abstrak.** Peran kota Bandung sebagai pusat pertumbuhan sosial dan ekonomi regional semakin kompetitif. Meningkatnya urbanisasi mendorong penduduk desa untuk pindah ke kota Bandung dengan berbagai akibat salah satunya kemiskinan. Melihat hal tersebut diperlukan keterlibatan masyarakat dalam ikut membantu para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Di kota Bandung terdapat komunitas sosial Ketimbang Ngemis Bandung yang memfokuskan kepeduliannya terhadap sosok mulia yang memiliki keterbatasan usia atau pun fisik tetapi masih mau bekerja dan berusaha. Tingkah laku yang ditampilkan *volunteer* dalam memenuhi kebutuhan sosok mulia dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial yang ditampilkan oleh individu didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya. Motivasi prososial adalah keinginan individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada membantu, menolong, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok yang terdiri dari tiga tipe motivasi, yaitu *ipsocentric motivation*, *endosentric motivation*, dan *intrinsic motivation* (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Perilaku prososial yang dilakukan oleh para *volunteer* didasari oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kualitas bantuan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai tipe motivasi prososial yang terdapat dalam diri *volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan responden sebanyak 15 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak enam orang (40%) memiliki *Intrinsic Motivation* dalam dirinya, empat orang (27%) memiliki *Endosentric Motivation*, dan lima orang (33%) memiliki *Ipsocentric Motivation* dalam dirinya.

**Kata kunci:** Motivasi Prososial, *Volunteer*, Komunitas

### A. Pendahuluan

Kenyataan yang berkembang saat ini bahwa masyarakat Indonesia menjadi kurang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama warga bangsa. Namun di balik berkurangnya rasa kepedulian masyarakat Indonesia saat ini, masih ada individu yang

peduli akan kehidupan orang-orang disekitarnya, khususnya pada “sosok mulia” yaitu komunitas Ketimbang ngemis Bandung.

Ketimbang ngemis Bandung ini terdiri atas 85 orang anggota yang sebagian besar anggotanya adalah pelajar, mahasiswa dari berbagai Perguruan tinggi di Bandung dan sebagiannya lagi dari kalangan orang yang sudah memiliki pekerjaan. Mereka semua mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, Meskipun demikian mereka masih mau meluangkan waktu untuk lebih peduli dan membantu para “sosok mulia”.

Tingkah laku para *volunteer* yang ditampilkan dalam membantu “sosok mulia” dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial yang ditampilkan oleh individu didasari oleh motivasi yang ada di dalam dirinya (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Lebih lanjut Reykowsky (Eisenberg, 1982) mengemukakan bahwa motivasi prososial adalah keinginan individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok. Motivasi prososial terdiri dari tiga jenis, yaitu *ipsocentric motivation*, *endosentric motivation*, dan *intrinsic motivation*.

Tujuh dari lima belas *volunteer* Ketimbang ngemis Bandung mengatakan bahwa alasan yang membuat mereka memilih menjadi *volunteer* adalah keinginan untuk lebih peduli dan membantu sesama manusia. Mereka merasa dengan peduli terhadap sesama umat manusia dapat dijadikan sebuah bekal untuk di akhirat nanti. Mereka merasa sebagai makhluk sosial harus saling tolong-menolong karena suatu saat mereka juga pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain. Sedangkan delapan dari lima belas *volunteer* Ketimbang ngemis Bandung mengatakan bahwa alasan yang membuat mereka memilih untuk menjadi *volunteer* adalah karena senang dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan adanya kesamaan dengan tujuan dari KNB itu sendiri yaitu membantu dan menolong sesama manusia.

## **B. Landasan Teori**

Istilah perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti tindakan membantu, berbagi, rela berkorban dan pemahaman norma. Semua fenomena seperti menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), rela berkorban (*self sacrifice*) dan mematuhi norma. Perilaku ini memiliki satu karakteristik umum yaitu bahwa orientasi tindakan individu tersebut adalah memberi perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982)

### ***Ipsocentric Motivation***

Keinginan untuk memberikan perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi.

### ***Endosentric Motivation***

Keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang dikontrol oleh harapan untuk mendapatkan perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma dengan melakukan tindakan yang tepat.

### ***Intrinsic Motivation***

Keinginan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu manusia secara individual maupun kelompok, yang menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik diperoleh frekuensi dan presentase Motivasi Prososial sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Motivasi Prososial

<b>Jenis Motivasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Ipsosentric</b>	5	33%
<b>Endosentric</b>	4	27%
<b>Intrinsic</b>	6	40%
<b>Jumlah</b>	15	100%

Dari data diatas diketahui bahwa volunteer Ketimbang Ngemis Bandung sebanyak 6 orang (40%) memiliki Intrinsic Motivation dalam dirinya, 4 orang (27%) memiliki Endosentric Motivation, dan 5 orang (33%) memiliki Ipsosentric Motivation dalam dirinya.

*Volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung Sebanyak 9 orang (60%) berjenis kelamin perempuan dan 6 orang (40%) berjenis kelamin laki-laki. Terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *generosity* (kedermawanan), *helpfulness* (menolong), dan *comforting* (menghibur). Ditemukan bahwa perempuan lebih *generosity* (kedermawanan), *helpfulness* (menolong), dan *comforting* (memberi kenyamanan dan menghibur) dibandingkan laki-laki (Darley & latane, dalam Eisenberg 1982). Dari hal tersebut terlihat bahwa keterlibatan *volunteer* perempuan dalam Ketimbang Ngemis Bandung menunjukkan bahwa mereka lebih memiliki prososial dibandingkan *volunteer* laki-laki.

Para *volunteer* pada umumnya berada pada rentang usia 18-26 tahun dan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Eisenberg dan Fabes (1982) yang mengatakan bahwa perilaku menolong seseorang meningkat lagi secara tajam di dalam masa dewasa awal, hal ini didapat dari meningkatnya perkembangan kognitif dari Kongkrit Operasional menuju Formal Operasional. Individu yang berada pada masa dewasa awal mampu merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah menjadi lebih sistematis untuk menyimpulkan kemungkinan solusi mana yang benar. Individu yang telah mencapai tahap *Formal Operational* telah menginternalisasikan sistem norma, peran, dan nilai yang ada dan mulai terlibat dalam spekulasi-spekulasi mengenai karakteristik ideal (kualitas yang diinginkan dalam dirinya dan orang lain) (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Semakin bertambah usia maka kemampuan kognitif berkembang, membuka peluang pada kemampuan mengolah situasi diri dan orang lain atau lingkungan sehingga memberi peluang lebih besar pula untuk menampilkan tingkah laku prososial (Eisenberg & Fabes, dalam Eisenberg, 1982).

Sebanyak enam orang (40%) *volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung memiliki *Intrinsic Motivation* yang dominan dalam dirinya. Alasan yang membuat mereka memilih untuk menjadi *volunteer* karena menyadari bahwa setiap manusia harus memiliki kehidupan yang lebih layak serta memiliki hidup yang lebih sejahtera, terlebih lagi sosok mulia adalah orang yang berusaha keras menghindarkan dirinya dari perbuatan tidak baik yaitu mengemis. Sehingga mereka bisa memahami apa yang dibutuhkan oleh sosok mulia dan bagaimana memberi pertolongan kepada sosok mulia sesuai dengan kebutuhan sosok mulia. Dengan adanya kesibukan diluar tugasnya sebagai *volunteer* dan kendala selama pelaksanaan kegiatan di KNB tidak membuat mereka berhenti untuk menjadi *volunteer*, melainkan mereka merasa bersyukur dapat memberi bantuan kepada sosok mulia meskipun tidak ada yang dapat mereka peroleh darinya. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *Intrinsic Motivation* dalam dirinya dipengaruhi oleh struktur kognitif *standard of social behavior* yang mengarahkan pada keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain, bukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Motivasi yang dimiliki oleh para *volunteer* tentunya tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua. Sejak kecil mereka selalu melihat perilaku orang tua maupun neneknya yang mencontohkan untuk selalu memberi dan berbuat baik terhadap orang lain. Orang tua mereka selalu memberikan pengertian untuk melihat sesuatu tidak hanya dari diri sendiri melainkan juga berdasarkan sudut pandang orang lain, mengajarkan untuk mencoba berada di posisi orang lain dan sebisa mungkin menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Karena apabila menolong dengan ikhlas maka secara tidak langsung akan muncul perasaan bahagia dalam diri ketika dapat meringankan beban orang yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Konchanska (dalam Eisenberg, 1982) yang mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan petunjuk verbal dalam membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa anak harus menolong merupakan teknik yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan perilaku menolong yang akan membentuk *standard of social behavior* pada struktur kognitifnya serta memunculkan *intrinsic motivation*. Para *volunteer* yang didominasi oleh *Intrinsic Motivation* juga mengatakan selain orang tua, lingkungan juga ikut membantu dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Para *volunteer* aktif terlibat dalam kegiatan organisasi, terutama yang bersifat sosial. Keaktifan dalam kegiatan sosial membuat mereka belajar bahwa menolong itu tidak hanya dalam bentuk materi melainkan ada juga yang bersifat non materi seperti tenaga, pikiran dan waktu yang dapat menguntungkan atau bahkan meringankan beban orang lain. *Volunteer* yang didasari oleh motivasi ini, menunjukkan minat yang tinggi dalam memberikan bantuan dan lebih memperhatikan serta memahami kebutuhan sosok mulia. Para *volunteer* aktif terlibat dalam kegiatan organisasi, terutama yang bersifat sosial. Keaktifan dalam kegiatan sosial membuat mereka belajar bahwa menolong itu tidak hanya dalam bentuk materi melainkan ada juga yang bersifat non materi seperti tenaga, pikiran dan waktu yang dapat menguntungkan atau bahkan meringankan beban orang lain. Adanya kesamaan antara tujuan KNB dengan keinginan para *Volunteer* yaitu ingin memenuhi serta membantu kebutuhan para sosok mulia, membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan para sosok mulia, misalnya mendengarkan keluh kesah dan masalah yang dialami sosok mulia, bercanda bahkan memberikan solusi untuk pekerjaan yang dikerjakan oleh sosok mulia. Hal tersebut membuat para *volunteer* mengenal lebih dalam mengenai sosok mulia dan mencoba membantu memenuhi kebutuhan sosok mulia. Dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali antara penolong dengan orang yang dibantu akan meningkatkan kesukaan pada orang yang dibantu dan menghasilkan emosi

positif bagi penolong. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif, sehingga seseorang yang melakukan kontak berkali-kali berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang orang yang dibantu dan akan membuat individu memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan orang yang dibantu (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982).

Sebanyak empat orang (27%) *volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung memiliki *Endosentric Motivation* dalam dirinya yang diarahkan oleh struktur kognitif berupa *standards of well-being*. Artinya motivasi prososial yang muncul akan dikendalikan oleh adanya peningkatan *self esteem* dari terealisasinya tindakan menolong sesuai norma. Dalam hal ini *volunteer* memperhatikan tuntutan dan kewajiban yang harus dijalaninya. Hal tersebut terlihat dari para *volunteer* yang membantu sosok mulia dalam berdagang dan mengikuti kegiatan lainnya di KNB dalam membantu sosok mulia karena merasa sudah seharusnya sebagai manusia untuk menolong orang yang membutuhkan. Sehingga dengan bantuan yang mereka berikan membuat mereka merasa menjadi diri yang berguna. *Endosentric Motivation* muncul karena adanya tuntutan untuk memenuhi kewajiban dengan bertindak sesuai norma yang berlaku. Para *volunteer* yang memiliki dominasi ini meyakini dirinya bahwa pertolongan yang diberikannya adalah yang semestinya, mereka telah menerapkan nilai-nilai yang dianutnya sebagai tindakan yang terbaik. Hal tersebut ditunjukkan dengan para *volunteer* yang selalu memberikan solusi kepada sosok mulia di KNB yang menurut diri mereka adalah solusi dan jalan keluar terbaik, tanpa melihat dari sudut pandang sosok mulia di KNB. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kualitas pemberian pertolongan yang dilandasi oleh motivasi ini menjadi kurang ideal, Karena masih mementingkan pengembangan diri sehingga kurang terfokus dalam meningkatkan kesejahteraan sosok mulia. Para *volunteer* yang didominasi oleh *Endosentric Motivation*, mengatakan bahwa sejak kecil orang tua mereka selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong, dimulai dari hal-hal kecil seperti menolong antara kakak, adik, atau keluarga terdekat. Orang tua mereka selalu mengajarkan bahwa perilaku menolong adalah perilaku yang baik dan memang semestinya dilakukan oleh setiap orang. Dengan berbuat baik terhadap orang lain maka membuat orang lain senang dan selalu berbuat baik kepada mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Karylowsky (dalam Eisenberg, 1982) yang mengatakan bahwa orangtua yang mengajarkan anaknya untuk menolong dan dalam bertingkah laku harus sesuai dengan norma, dengan tujuan terlihat baik di depan orang lain sehingga cara mereka bersosialisasi lebih menekankan perhatian pada dirinya maka akan membentuk *standard of well being* yang menimbulkan *endosentric motivation*. Selain pola asuh, Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kognisi perkembangan motivasi prososial didalam diri *volunteer*. Para *volunteer* mengatakan bahwa hal yang secara tidak langsung mengembangkan perilaku prososialnya adalah ketika melihat temannya yang peduli dengan orang lain. Sehingga menyadarkan mereka untuk peduli terhadap sesama karena suatu saat mereka juga pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain. Mereka seringkali merasa tidak enak apabila melihat salah satu temannya menolong orang lain sedangkan dirinya tidak. Sejalan dengan pendapat dari Paspalanova (dalam Eisenberg,1982) yang menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok, *volunteer* akan lebih menunjukkan sikap menolong terhadap sosok mulia jika berada dalam lingkungan kelompok yang suka menolong dan menjadi tidak suka menolong jika berada dalam lingkungan kelompok yang membedakan dan tidak simpati terhadap orang yang membutuhkan. Selain itu Paspalanova (dalam Eisenberg,1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi *volunteer* untuk melakukan tindakan prososial sehingga motivasi prososial dapat

berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982)

Selanjutnya, lima orang (33%) *volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung didominasi oleh *Ipsosentric Motivation* dalam dirinya. Para *volunteer* yang didominasi oleh motivasi ini ketika menolong sosok mulia mereka melihat adanya keuntungan dari pertolongan yang mereka berikan bagi dirinya. Mereka selalu berusaha aktif mencari donator untuk membantu sosok mulia karena ingin terlihat oleh *volunteer* yang lain sebagai *volunteer* yang bertanggung jawab. Ketika bersama dengan sosok mulia di KNB *volunteer* mendengarkan keluh kesah para sosok mulia dengan memberikan respon yang seadanya karena mereka merasa yang terpenting mereka sudah memberikan waktu untuk sosok mulia bercerita kepada mereka. Selain itu pun para *volunteer* mengatur ucapan dan tindakannya untuk menghindari kesan yang kurang baik di mata mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi ini diarahkan oleh struktur kognitif berupa *standard of well-being*. Motivasi prososial yang diarahkan oleh *standard of well-being* pada umumnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. *Volunteer* yang memiliki *ipsocentric motivation*, memiliki niat menolong sosok mulia agar dipandang sebagai *volunteer* yang peduli sehingga kualitas dalam menolong sosok mulia kurang memperhatikan kebutuhan sosok mulia. Pernyataan tersebut sesuai dengan alasan yang membuat para *volunteer* menolong serta membantu sosok mulia di KNB dikarenakan keinginan untuk memiliki pengalaman positif yang akan mempermudahnya untuk mengasah keterampilan ketika berinteraksi di lingkungan yang baru. Para *volunteer* yang memiliki *Ipsosentric Motivation* mengatakan bahwa sejak kecil orang tua mereka selalu mengajarkan untuk selalu menolong orang yang membutuhkan, terutama orang-orang terdekat (seperti keluarga dan sahabat). Keluarga mereka selalu memberitahu mengenai konsekuensi yang diterima apabila mereka mau menolong atau tidak, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya ketika menolong orang lain. Selain itu pula timbul ketakutan akan adanya konsekuensi yang buruk bagi dirinya apabila tidak menolong. Terlihat bahwa bahwa dalam menolong para *volunteer* lebih melihat keuntungan untuk dirinya, dimana mereka lebih memperhatikan dampak yang akan diterimanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Konchanska (dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa seorang anak yang diajarkan tingkah laku prososial dengan menggunakan *reward* bersifat materi maupun dari lingkungan (*external reward*) akan membentuk *standard of well being* yang menimbulkan *ipsocentric motivation*. Dilihat dari lingkungan sosialnya sama halnya dengan *Endosentric Motivation*, *volunteer* yang memiliki *Ipsosentric Motivation* melakukan perilaku prososial karena melihat teman dan keluarganya yang peduli dengan orang lain. Ketika orang disekitar memberikan pertolongan, maka secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk ikut menolong. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Paspalanova (dalam Eisenberg, 1982) yang menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok, *volunteer* akan lebih menunjukkan sikap menolong terhadap sosok mulia jika berada dalam lingkungan kelompok yang suka menolong dan menjadi tidak suka menolong jika berada dalam lingkungan kelompok yang membedakan dan tidak simpati terhadap orang yang membutuhkan. Selain itu Paspalanova (dalam Eisenberg, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi *volunteer* untuk melakukan tindakan prososial sehingga motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982)

## D. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan, maka dari penelitian ini ditarik simpulan bahwa sebanyak 6 orang (40%) *volunteer* Ketimbang Ngemis Bandung memiliki *Intrinsic Motivation*, 4 orang (27 %) memiliki *Endosentric Motivation*, dan 5 orang (33 %) memiliki *Ipsosentric Motivation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar *volunteer* melakukan perilaku prososial karena adanya keinginan untuk memperbaiki kondisi sosok mulia.

### Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun komunitas Ketimbang Ngemis Bandung, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi data awal yang bisa ditindaklanjuti oleh para peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat untuk melakukan penelitian pada *setting* yang sama dan juga diharapkan untuk memperbanyak jumlah sampel sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik lagi.
2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masih ada *volunteer* yang didominasi oleh *Ipsosentric* dan *Endosentric Motivation*. Sehingga diharapkan bagi komunitas Ketimbang Ngemis Bandung untuk melakukan pembinaan yang berkaitan dengan *Intrinsic Motivation* kepada para *volunteer* maupun calon *volunteer* yang ingin bergabung dengan Ketimbang Ngemis di kota Bandung dan kota-kota lainnya dengan cara melakukan *sharing* guna mengubah pola pikir dan mengembangkan rasa empati sehingga dalam bantuan yang diberikan lebih disesuaikan dengan kebutuhan sosok mulia.

### Daftar Pustaka

- Annisa, V. (2014). Hubungan perilaku prososial dengan psychological well-being pada mahasiswa tingkat awal (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asia, N. (2008). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Asertivitas dengan Perilaku Prososial Remaja*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). *The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents*. *Journal of youth and adolescence*, 31(1), 31-44.
- Eisenberg, Nancy. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press.
- Noor, H (2012). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Megawati, E., Herdiyanto, Y, K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141.
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human Development* (Terj.A.K.Anwar). Eds.9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Renata, S., & Parmitasari, L. N. (2016). Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *PSIKODIMENSIA*, 15(1), 24.
- Reynita Rizki Adella, *FENOMENA KOMUNITAS KETIMBANG NGEMIS*

- BANDUNG*. Skripsi. Bandung : Universitas Pasundan.
- Santrock, J. W. 2005. *Life Span Development, ninth edition*. New York : Mc. Graw. Hill Companies.
- Schroeder. D.A., Penner, L.A., Dovidio, J.F., Piliavin, J. A (1998). *The Psychology of Helping & Altruism*, New York: Problem & Puzzles.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- Zebua, Faolima. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung*. Skripsi. Bandung: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.